

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke atau *Cerebral Vascular Accident* adalah kondisi kedaruratan ketika terjadi defisit neurologis akibat dari penurunan tiba-tiba aliran darah ke otak yang terlokalisasi (LeMone, 2014).

CVA Hemorrhagic adalah suatu gangguan organik otak yang disebabkan adanya darah di parenkim otak atau ventrikel (Pinzon, 2019).

Stroke menempati urutan ketiga setelah penyakit jantung dan kanker pada data tahun 2016 WHO (World Health Organization). Pada tahun 2018, stroke menduduki peringkat nomor dua di dunia sebagai penyebab kematian dengan angka kematian tahunan sekitar 5,5 juta (WHO, 2016). Menurut Data World Stroke Organization menunjukkan 13,7 juta tiap tahunnya kasus baru stroke dan 5,5 juta kematian menjadi akibat penyakit stroke kemudian data penyakit stroke di Indonesia pada tahun 2018 meningkat dari 7% menjadi 10.9% yaitu sekitar 2.120.362 orang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018, Stroke menempati urutan penyebab kematian urutan kedua dari data yang didapatkan Riskesdas 2018 sebesar 7% menjadi 10.9 per 1.000 penduduk Indonesia. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi terdapat di Kalimantan Timur (10%), Yogyakarta (10.3%), dan Sulawesi Utara (10.8%) (Kemenkes RI, 2018). Angka penderita stroke di Yogyakarta cukup tinggi, yaitu sebesar 5000 pasien per tahun. Angka ini terus meningkat dan meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Dari jumlah ini sekitar 80-90% mengalami cacat fisik. Tingkat penyembuhannya

masih rendah, 25% dari pasien stroke meninggal dalam tahun pertama setelah terserang stroke.

Terapi oksigen (O₂) merupakan suatu intervensi medis berupa upaya pengobatan dengan pemberian oksigen (O₂) untuk mencegah atau memperbaiki hipoksia jaringan dan mempertahankan oksigenasi jaringan agar tetap adekuat dengan cara meningkatkan masukan oksigen (O₂) ke dalam sistem respirasi, meningkatkan daya angkut oksigen (O₂) ke dalam sirkulasi dan meningkatkan pelepasan atau ekstraksi oksigen (O₂) ke jaringan (Tarwoto dan Wartonah, 2011).

Posisi head up 30 derajat adalah cara memposisikan kepala pasien lebih tinggi sekitar tiga puluh derajat dari tempat tidur dengan posisi tubuh sejajar dan kaki lurus atau tidak menekuk (Sari, 2019). Posisi Head up 30° memiliki manfaat agar tekanan intracranial menurun pada (Pertama dkk, 2017). Posisi head up 30 derajat dilakukan pada pasien stroke hemoragik karena posisi ini akan memudahkan drainase aliran darah balik dari intracranial sehingga dapat menurunkan tekanan intracranial. Tekanan intracranial akan menurun secara signifikan dari posisi head up 0°-35° tetapi pada posisi 40° keatas, tekanan intrakranial akan naik lagi (Sari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dengan judul “Pengelolaan Pasien Stroke Hemoragik dengan Pemberian Oksigen dan Posisi Head Up 30° terhadap Perubahan Hemodinamik Tubuh” dan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di IGD RSUD Tugurejo Semarang mendapatkan hasil bahwa dari 2 responden yang diteliti terdapat perubahan hemodinamik setelah dilakukan pemberian oksigen dan menerapkan head up 30°.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Oksigen dan Head Up 30 Derajat Terhadap Perubahan Hemodinamik Tubuh (Tekanan Darah, MAP, Frekuensi Denyut Jantung

dan Saturasi Oksigen) pada pasien CVA Hemoragik di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah “Adakah Pengaruh Pemberian Terapi Oksigen dan Head Up 30 Derajat Terhadap Perubahan Hemodinamik Tubuh (Tekanan Darah, MAP, Frekuensi Denyut Jantung dan Saturasi Oksigen) pada pasien CVA Hemoragik di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2023?”

C. Tujuan penulisan

Peneliti mampu melakukan analisis kasus tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Oksigen dan Head Up 30 Derajat Terhadap Perubahan Hemodinamik Tubuh (Tekanan Darah, MAP, Frekuensi Denyut Jantung dan Saturasi Oksigen) pada pasien CVA Hemoragik di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2023”

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “Pengaruh Pemberian Terapi Oksigen dan Head Up 30 Derajat Terhadap Perubahan Hemodinamik Tubuh (Tekanan Darah, MAP, Frekuensi Denyut Jantung dan Saturasi Oksigen) pada pasien CVA Hemoragik.

2. Praktis

a. Bagi klien dan keluarga

Klien dan keluarga mendapatkan informasi/ pengetahuan tentang pengaruh pemberian terapi oksigen dan head up 30 derajat terhadap perubahan hemodinamik tubuh (tekanan darah, map, frekuensi denyut jantung dan saturasi oksigen) pada pasien CVA hemoragik

- b. Bagi institusi pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Karya ilmiah akhir ini dapat menambah referensi untuk pengembangan ilmu dan menjadi gambaran pengaruh pemberian terapi oksigen dan head up 30 derajat terhadap perubahan hemodinamik tubuh (tekanan darah, map, frekuensi denyut jantung dan saturasi oksigen) pada pasien CVA hemoragik
- c. Bagi penulis selanjutnya
Karya ilmiah akhir ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya ataupun untuk metode karya ilmiah Pengaruh Pemberian Terapi Oksigen dan Head Up 30 Derajat Terhadap Perubahan Hemodinamik Tubuh (Tekanan Darah, MAP, Frekuensi Denyut Jantung dan Saturasi Oksigen) pada pasien CVA Hemoragik

STIKES BETHESDA YAKKUM

STIKES BETHESDA YAKKUM